

EVALUASI CONSTRUCTIVE ALIGNMENT DAN ASSESSMENT FOR LEARNING PADA MODUL AJAR PJOK FASE D

Yonantha Aji Dharma¹, Achmad Falikhul Nova Isbah², Moh Alfi Mabruuri³, Advendi
Kristiyandaru⁴

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

Email: 25060805047@mhs.unesa.ac.id¹, 25060805007@mhs.unesa.ac.id²,
25060805064@mhs.unesa.ac.id³, advendikristiyandaru@unesa.ac.id⁴

Abstract: *This study aims to analyze constructive alignment and identify formative assessment (Assessment for Learning/AfL) gaps in Physical Education (PE) lesson planning documents for Phase D Junior High School. A qualitative document analysis method was employed on two teaching modules alongside the Annual Program (Prota) and Semester Program (Promes) for the 2025/2026 academic year. Three key findings were revealed. First, an administrative mismatch exists between teaching modules that adopted Kurikulum Merdeka structures and Prota/Promes documents that still use the 2013 Curriculum's Basic Competency framework. Second, a pseudo-alignment was identified in learning steps that remained teacher-centered and lacked differentiated instruction. Third, an assessment gap was found as available instruments are oriented toward final outcomes without AfL mechanisms for diagnosis and process feedback. The study concludes that the analyzed documents do not fully reflect comprehensive constructive alignment and have not integrated AfL as a diagnostic tool for learning improvement.*

Keywords: *formative assessment, Kurikulum Merdeka, physical education, constructive alignment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis penyelarasan konstruktif (*constructive alignment*) dan mengidentifikasi kesenjangan asesmen formatif (*Assessment for Learning/AfL*) pada dokumen perencanaan pembelajaran PJOK jenjang SMP Fase D. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen terhadap dua Modul Ajar serta dokumen Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes) tahun ajaran 2025/2026. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan. Pertama, terdapat ketidaksesuaian administrasi antara Modul Ajar yang telah menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dengan Prota dan Promes yang masih menggunakan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013. Kedua, ditemukan keselarasan semu pada langkah pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan belum mengakomodasi diferensiasi. Ketiga, terdapat kesenjangan asesmen karena instrumen yang tersedia berorientasi pada hasil akhir tanpa mekanisme AfL untuk diagnosis dan umpan balik proses. Penelitian menyimpulkan bahwa dokumen modul ajar belum mencerminkan penyelarasan konstruktif yang utuh dan belum mengintegrasikan AfL sebagai alat diagnosis pembelajaran.

Kata Kunci: asesmen formatif, Kurikulum Merdeka, pendidikan jasmani, penyelarasan konstruktif

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran fundamental dalam mengembangkan literasi jasmani, taktis, serta karakter peserta didik secara holistik (Nurkadri et al., 2025). Dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, transisi menuju Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang menjanjikan kebebasan pedagogis bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih otentik, relevan, dan berpusat pada siswa (Hunaepi & Suharta, 2024). Kurikulum ini menuntut integrasi yang kuat antara Capaian Pembelajaran (CP) yang berlandaskan fase perkembangan, pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta keleluasaan guru dalam mendesain materi pembelajaran (Nuraini et al., 2024). Namun, pergeseran besar dalam kebijakan kurikulum ini sering kali menemui hambatan teknis dan teoritis pada implementasi di lapangan, yakni pada tahap perancangan dokumen modul ajar (Kumayas et al., 2025).

Salah satu prinsip fundamental dalam perancangan modul ajar adalah penyelarasan konstruktif (*constructive alignment*) yang dikembangkan oleh Biggs (1996). Prinsip ini menekankan bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh tingkat keselarasan antara tiga komponen, yakni tujuan pembelajaran, aktivitas

pembelajaran, dan metode asesmen. Ketiga komponen tersebut harus saling mendukung secara sistematis agar pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pendidikan jasmani, penyelarasan konstruktif mengharuskan guru tidak hanya menetapkan tujuan pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga merancang aktivitas pembelajaran dan asesmen yang konsisten dengan tujuan tersebut. Ketidaksiharasan antar komponen, misalnya ketika tujuan pembelajaran menekankan pemahaman taktis tingkat tinggi tetapi aktivitas pembelajaran didominasi oleh *drill* berulang dan asesmen hanya mengukur hafalan teori, akan mengakibatkan kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran (Lawrence, 2023).

Kegagalan penyelarasan ini sering kali berakhir pada satu titik kelemahan utama dalam pendidikan PJOK, yakni miskonsepsi terhadap praktik asesmen (Hidayat et al., 2023). Secara teori, asesmen dalam pendidikan modern dibagi menjadi tiga fungsi: *Assessment of Learning* (AoL) yang mengevaluasi hasil akhir, *Assessment for Learning* (AfL) yang berfungsi memberikan umpan balik formatif untuk memperbaiki proses belajar, dan *Assessment as Learning* (AaL) yang memfasilitasi kemandirian siswa dalam menilai dirinya sendiri (Schellekens et al.,

2021). Sayangnya, paradigma dominan di kalangan guru PJOK masih sangat terbelenggu oleh AoL yang bernuansa behavioristik (Moura et al., 2021). Asesmen dalam pendidikan jasmani kerap kali disederhanakan menjadi sekadar pengukuran kemampuan psikomotor dasar, seperti menghitung jumlah pantulan bola dalam batas waktu tertentu atau mengukur seberapa jauh lemparan peluru (Giese et al., 2024). Akibatnya, esensi AfL sebagai instrumen diagnostik dan perbaikan taktis secara langsung menjadi terabaikan.

Kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan implementasi di lapangan ini menunjukkan adanya masalah kompetensi pedagogis guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang koheren (König et al., 2020; Moura et al., 2021). Penelitian sebelumnya tentang implementasi Kurikulum Merdeka sebagian besar berfokus pada persepsi guru atau hambatan teknis dalam pelaksanaan di kelas (Hunaepi & Suharta, 2024; Kumayas et al., 2025), namun belum ada kajian yang secara sistematis membedah dokumen perencanaan pembelajaran PJOK untuk mengidentifikasi inkonsistensi penyelarasan konstruktif dan kesenjangan penerapan asesmen formatif, mengingat dokumen perencanaan merupakan refleksi konkret dari pemahaman pedagogis guru dan akan menentukan kualitas

pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penyelarasan konstruktif dan mengidentifikasi kesenjangan implementasi *Assessment for Learning* (AfL) pada dokumen modul ajar PJOK jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Fase D.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen (*document analysis*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk membedah dan menginterpretasikan struktur modul ajar yang disusun oleh guru (Chand, 2025). Sumber data pada penelitian ini adalah dokumen modul ajar mata pelajaran PJOK tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk Fase D yang bersumber dari SMP Negeri 8 Surabaya. Dokumen yang dievaluasi mencakup dua Modul Ajar utama: (1) Modul Ajar Semester Ganjil dengan materi Permainan Invasi/Net yakni Bola Voli, (2) Modul Ajar Semester Genap dengan materi Atletik yakni Tolak Peluru, dan (3) dokumen makro, yaitu Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes). Seluruh dokumen tersebut disusun secara riil oleh praktisi guru untuk digunakan pada Tahun Pelajaran 2025/2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan konten secara sistematis menggunakan instrumen matriks analisis. Instrumen ini dibagi menjadi tiga dimensi evaluasi utama untuk menilai kelengkapan struktural, tingkat

penyelarasan pedagogis, dan kesesuaian dokumen makro terhadap standar Kurikulum Merdeka. Rincian fokus analisis dan indikator pada instrumen tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Analisis Dokumen

Dimensi Analisis	Fokus Penilaian	Jumlah Indikator
A. Kelengkapan Administratif Modul Ajar	1. Informasi Umum, 2. Komponen Inti, 3. Asesmen, 4. Lampiran Pendukung.	12 Item
B. Penyelarasan Konstruktif (<i>Constructive Alignment</i>)	1. Koherensi Antara Tujuan Pembelajaran dengan CP, 2. Desain Pembelajaran, 3. Instrumen Asesmen, 4. Kesesuaian Sarana Prasarana.	7 Item
C. Kualitas Perencanaan Makro (Prota dan Promes)	1. Identitas Dokumen 2. Program Tahunan (Prota) 3. Program Semester (Promes)	12 Item

Proses analisis data dilakukan melalui kategorisasi konten secara induktif, di mana temuan-temuan dari ketiga dimensi disintesis untuk menjawab fokus penelitian terkait kesenjangan penyelarasan konstruktif dan implementasi AfL. Untuk memastikan kredibilitas analisis, peneliti melakukan triangulasi melalui pembacaan berulang dan pencatatan menggunakan matriks analisis yang telah ditetapkan. Temuan dari analisis dokumen kemudian didiskusikan dengan rekan sejawat untuk meminimalkan bias interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumen perangkat pembelajaran PJOK jenjang SMP Fase D, diperoleh data mengenai kelengkapan modul ajar serta tingkat penyelarasan konstruktifnya. Dokumen yang dianalisis mencakup Modul Ajar Semester Ganjil (materi Bola Voli), Modul Ajar Semester Genap (materi Tolak Peluru), serta Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes). Hasil analisis dibahas melalui tiga sub-bahasan utama berikut.

1. Ketidaksesuaian Format Administrasi pada Perencanaan

Secara umum, kedua Modul Ajar telah mengadopsi struktur dasar yang dirumuskan oleh panduan penyusunan perangkat ajar terbaru. Identitas modul, fase capaian, alokasi waktu, hingga model pembelajaran telah tercantum dengan jelas. Tujuan pembelajaran juga telah dirumuskan secara spesifik pada kedua modul, mencakup praktik gerak, analisis gerak, dan target pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila (mandiri dan gotong royong). Komponen pendukung seperti pertanyaan pemantik, sarana prasarana dengan modifikasi alat, lampiran bahan ajar, serta glosarium dan daftar pustaka sudah tersedia.

Namun, berdasarkan analisis lebih lanjut terhadap komponen yang disyaratkan untuk pembelajaran berpusat pada siswa, ditemukan beberapa karakteristik berikut. Pada Modul Ajar Semester Ganjil, bagian kompetensi prasyarat tidak dirumuskan secara operasional, melainkan menyalin langsung narasi dari Capaian Pembelajaran (CP). Indikator keberhasilan juga tidak tercantum pada bagian awal modul. Pada Modul Ajar Semester Genap, kompetensi prasyarat telah dirumuskan dengan lebih spesifik, yakni mensyaratkan

penguasaan gerak dasar lokomotor dan manipulatif.

Terkait instrumen asesmen, ditemukan bahwa asesmen diagnostik untuk memetakan keterampilan awal siswa tidak tersedia dalam lampiran dokumen. Pada tahap pendahuluan pembelajaran, metode yang digunakan adalah tanya jawab lisan secara klasikal. Jurnal observasi untuk memantau perkembangan Profil Pelajar Pancasila juga tidak dilampirkan, meskipun metode observasi disebutkan dalam skenario pembelajaran. Rubrik asesmen yang tersedia memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) digunakan pada akhir pembelajaran, (2) fokus pada penilaian hasil akhir keterampilan motorik, (3) tidak menyediakan kolom untuk umpan balik perbaikan selama proses pembelajaran.

Pada dokumen makro, berdasarkan instrumen penilaian berskala 1–4, Prota dan Promes mendapatkan total skor 39 dari skor maksimal 48, yang jika dikonversi mencapai Nilai Akhir 81,25. Meski memperoleh skor yang baik, ditemukan ketidaksesuaian mendasar di mana Modul Ajar telah mengadopsi istilah dan struktur Kurikulum Merdeka, mencakup penyebutan Fase D, elemen Capaian Pembelajaran, dan dimensi Profil

Pelajar Pancasila. Namun, Prota dan Promes masih menggunakan format Kurikulum 2013 dengan struktur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), dibuktikan dengan penomoran KD 3.1 hingga 4.10 dalam matriks perencanaan semester. Temuan inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa perubahan format dokumen tidak disertai dengan perubahan pemahaman pedagogis yang mendasarinya.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Yulia & Mahayanti (2024) yang mengidentifikasi praktik “*copy paste*” dalam penyusunan dokumen kurikulum, di mana guru cenderung mengadopsi format baru secara parsial tanpa memahami perubahan paradigma yang mendasarinya. Ketidakselarasan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang diterima guru kemungkinan hanya berfokus pada cara menyusun Modul Ajar tanpa memberikan panduan memadai tentang cara perumusan ulang perencanaan tahunan dan semester (Kumayas et al., 2025). Kedua, data dokumen mengindikasikan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat naratif dan berbasis

fase menjadi rencana distribusi materi yang sistematis per semester, sehingga kembali menggunakan struktur KD yang lebih familiar dan terstruktur per nomor (Titu, 2024).

Implikasi dari ketidakselarasan ini adalah guru kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka. Struktur KD yang kaku membatasi kebebasan guru untuk menyesuaikan kedalaman dan urutan materi berdasarkan kebutuhan dan kesiapan siswa (Tunas & Pangkey, 2024), yang sebenarnya menjadi salah satu keunggulan utama Kurikulum Merdeka.

2. Keselarasan Semu pada Tujuan dan Langkah Pembelajaran

Penyelarasan konstruktif dianalisis untuk melihat hubungan antara Capaian Pembelajaran, tujuan, langkah pembelajaran, dan instrumen asesmen. Hasil analisis menunjukkan korelasi yang positif pada tahap perumusan awal. Penulis modul sudah menurunkan CP Fase D menjadi Tujuan Pembelajaran yang spesifik dan linier, menggunakan kata kerja operasional kognitif (menganalisis) dan psikomotor (mempraktikkan). Penyelarasan dengan sarana prasarana juga sudah baik dan adaptif, terlihat dari pemanfaatan botol bekas sebagai

target sasaran pada permainan voli, serta penggunaan bola basket untuk simulasi tolakan pada materi tolak peluru. Dimensi Profil Pelajar Pancasila dihubungkan melalui penggunaan instrumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis observasi sebaya (*peer-assessment*), yang langsung memfasilitasi sikap gotong royong dan kemandirian.

Namun, ditemukan inkonsistensi antara tujuan pembelajaran dan langkah pembelajaran yang dirancang. Meskipun tujuan pembelajaran menuntut kemampuan menganalisis dan memahami gerak secara taktis, langkah pembelajaran pada kedua modul menggunakan pendekatan yang berpusat pada instruksi guru. Sebagai contoh, terdapat instruksi berikut: “Peserta didik melakukan hasil analisis secara berulang-ulang, sesuai dengan komando dan giliran yang diberikan oleh guru”. Pola pembelajaran yang dominan adalah *drill* dengan aba-aba guru dan praktik berulang dalam giliran yang sudah ditentukan. Selain itu, dokumen modul tidak mengakomodasi pembelajaran terdiferensiasi di mana semua siswa diberikan materi, proses, dan rubrik penilaian yang sama tanpa memandang tingkat kesiapan gerak, bahkan materi remedial disamakan dengan materi

reguler. Implikasinya, siswa yang belum menguasai keterampilan prasyarat akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sementara siswa yang sudah mahir tidak mendapatkan tantangan dengan tingkat kesulitan yang memadai untuk berkembang lebih lanjut (Blegur & Hardiansyah, 2024). Di ranah asesmen, instrumen yang tersedia memiliki karakteristik berikut: (1) soal tes tertulis menuntut hafalan tahapan gerak secara berurutan, (2) kriteria penilaian keterampilan menggunakan ukuran berbasis jarak lemparan atau jumlah pantulan bola, (3) tidak tersedia instrumen yang mengukur kemampuan siswa dalam menjelaskan dasar taktis gerak, menafsirkan kesalahan, atau merefleksikan proses belajar mereka sendiri. Pola pembelajaran seperti ini mencerminkan keselarasan yang hanya bersifat permukaan: tujuan sudah ditulis dengan benar, tetapi cara pelaksanaannya tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Prinsip *constructive alignment* mengharuskan kegiatan belajar benar-benar sesuai dengan tujuan yang telah dibuat (Biggs, 1996). Pendekatan *drill* yang diterapkan membatasi kesempatan siswa untuk bereksplorasi, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman taktis secara

mandiri (Dupri et al., 2021). Akibatnya, rancangan pembelajaran dalam modul tersebut berpotensi membatasi pengalaman belajar PJOK menjadi sekadar kegiatan menirukan gerakan fisik tanpa pemahaman taktis yang mendalam. Ketidadaan strategi diferensiasi memperparah kondisi ini. Dalam konteks pendidikan jasmani, pembelajaran terdiferensiasi sangat penting karena siswa memiliki tingkat kesiapan motorik dan pemahaman taktis yang sangat beragam (Moura et al., 2021). Diferensiasi dapat dilakukan melalui modifikasi tingkat kesulitan tugas, variasi alat bantu, atau penyesuaian kriteria keberhasilan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tolak peluru, siswa yang belum menguasai koordinasi gerak dapat diberikan bola yang lebih ringan dan target jarak yang lebih dekat, sementara siswa yang sudah mahir dapat diberikan tantangan untuk menganalisis dan memperbaiki sudut lemparan mereka sendiri melalui umpan balik video. Ketidadaan diferensiasi dalam modul yang dianalisis menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami prinsip *scaffolding* dalam pembelajaran konstruktivis, di mana bantuan diberikan sesuai dengan zona perkembangan proksimal masing-

masing siswa (Tohari & Rahman, 2024). Hal ini juga bertentangan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran sesuai tahap capaian dan kebutuhan individual siswa.

3. Kesenjangan *Assessment for Learning* (AFL) dalam Praktik Evaluasi

Dokumen modul ajar memuat berbagai rubrik penilaian, mencakup tes tertulis untuk mengukur pengetahuan, lembar observasi sikap oleh teman sebaya (*peer-assessment*), dan rubrik unjuk kerja untuk menilai keterampilan psikomotor. Namun, analisis terhadap karakteristik dan waktu penggunaan instrumen tersebut menunjukkan tiga indikator permasalahan. Pertama, rubrik *asesmen* tidak menyediakan kolom untuk memberikan catatan perbaikan yang dapat digunakan siswa selama proses pembelajaran. Kedua, rubrik digunakan pada akhir pembelajaran tanpa ada instrumen serupa di awal atau selama proses. Ketiga, kriteria dalam rubrik keterampilan masih mengandalkan penilaian kuantitatif berdasarkan angka-angka yang ditetapkan secara baku (misalnya, "*lemparan tolak peluru putra harus mencapai jarak lebih dari 11 meter untuk kategori Sangat Baik*"), sehingga

penilaian yang hanya berpatokan pada jarak ukuran fisik ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan jasmani Kurikulum Merdeka (Hadiastriani et al., 2024).

Lebih lanjut, asesmen diagnostik awal tidak tersedia dalam lampiran dokumen. Rubrik observasi hanya berupa daftar centang tanpa tingkatan kualitas gerak, dan tidak tersedia instrumen pendukung seperti lembar catatan guru maupun lembar penilaian diri untuk memandu perbaikan siswa sebelum penilaian akhir dilakukan. Karakteristik instrumen-instrumen tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa asesmen dalam modul ini difungsikan semata-mata untuk pemberian nilai akhir, bukan sebagai alat untuk memandu dan memperbaiki proses belajar. Menurut Moura et al. (2021), AfL idealnya dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kesenjangan performa, memberikan umpan balik yang dapat ditindaklanjuti, serta melibatkan siswa dalam evaluasi diri. Ketiga kriteria ini sama sekali tidak terpenuhi dalam modul yang dianalisis, sehingga rubrik yang ada lebih tepat dikategorikan sebagai *Assessment of Learning* (AoL), yakni penilaian hasil akhir untuk keperluan pemberian nilai.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Hidayat et al. (2023) yang menemukan bahwa banyak guru masih kesulitan membedakan tujuan penilaian formatif dan sumatif. Khusus pada mata pelajaran PJOK, tidak berjalannya fungsi asesmen formatif sangat dipengaruhi oleh kebiasaan lama guru yang cenderung mengutamakan penilaian hasil akhir berupa pengukuran jarak atau jumlah repetisi. Walaupun cara ini lebih mudah dilakukan, metode tersebut terbukti tidak memberikan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki teknik gerak siswa (Giese et al., 2024). Akibatnya, siswa hanya mengulang-ulang teknik tanpa mengetahui bagian gerakan mana yang masih salah dan perlu diperbaiki.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan. Pertama, analisis hanya dilakukan terhadap dua modul ajar yang disusun oleh satu guru di SMP Negeri 8 Surabaya untuk satu tahun ajaran. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk menggambarkan praktik penyusunan modul ajar PJOK secara luas di Indonesia, melainkan memberikan pemahaman tentang

karakteristik penyelarasan konstruktif dan implementasi AfL pada konteks yang diteliti. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel dokumen yang lebih besar dari berbagai sekolah dan daerah untuk memvalidasi temuan ini.

Kedua, penelitian ini hanya menganalisis dokumen perencanaan pembelajaran tanpa melakukan observasi terhadap implementasi di lapangan. Meskipun dokumen perencanaan merupakan refleksi dari pemahaman pedagogis guru, penerapan di kelas mungkin berbeda dari yang tertulis dalam modul. Penelitian lanjutan yang menggabungkan analisis dokumen dengan observasi kelas dan wawancara mendalam dengan guru akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap dokumen perangkat pembelajaran PJOK jenjang SMP Fase D menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar tersebut belum sepenuhnya mencerminkan prinsip penyelarasan konstruktif (*constructive alignment*) dan belum menerapkan *Assessment for Learning* (AfL) dengan tepat. Kesimpulan ini didasarkan pada tiga

temuan utama. Pertama, terdapat ketidakselarasan antara dokumen perencanaan mikro dan makro. Modul Ajar telah menggunakan komponen Kurikulum Merdeka, namun Prota dan Promes masih menggunakan struktur Kompetensi Dasar dari Kurikulum 2013. Kedua, rumusan tujuan pembelajaran sudah sejalan dengan Capaian Pembelajaran, namun langkah pelaksanaannya belum selaras karena proses belajar masih berpusat pada guru dan belum mengakomodasi pembelajaran terdiferensiasi. Ketiga, instrumen penilaian yang tersedia dominan berorientasi pada hasil akhir tanpa instrumen AfL untuk diagnosis awal, pemantauan proses, dan pemberian umpan balik langsung.

Berdasarkan temuan tersebut, penyelenggara pelatihan pendidikan disarankan merancang *workshop* intensif yang mencakup tiga modul: (a) penjabaran Capaian Pembelajaran menjadi tujuan spesifik dengan indikator terukur, (b) simulasi strategi diferensiasi konten, proses, dan produk dalam konteks PJOK, dan (c) pengembangan instrumen AfL yang dilengkapi dengan templat praktis yang dapat langsung digunakan guru di lapangan. Bagi guru PJOK, disarankan untuk mulai merancang aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menyusun instrumen AfL yang dapat memberikan umpan balik perbaikan secara

langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364. <https://doi.org/10.1007/BF00138871>
- Blegur, J., & Hardiansyah, S. (2024). Differentiation instruction publications in physical education: bibliometric analysis of the last ten years. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 902–913. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21307>
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Dupri, Nazirun, N., & Candra, O. (2021). Creative thinking learning of physical education: Can be enhanced using discovery learning model? *Journal Sport Area*, 6(1), 37–47. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6\(1\).5690](https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6(1).5690)
- Giese, M., Haegele, J. A., & Maher, A. J. (2024). The ableist underpinning of normative motor assessments in adapted physical education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 43(1), 72–78. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2022-0239>
- Hadiastriani, Y., Djarot, P., & Chemistry, V. I. (2024). Bibliometric insights into assessment practices in the Merdeka Curriculum: Identifying opportunities for new assessment development. *Journal of Science Education and Practice*, 8(1), 14–38. <https://doi.org/10.33751/jsep.v8i1.9652>
- Hidayat, R., Sujadi, I., Siswanto, & Usodo, B. (2023). Description of assessment: Assessment for Learning and Assessment as Learning on teacher learning assessment. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(4), 653–661. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i4.59950>
- Hunaepi, H., & Suharta, I. G. P. (2024). Transforming education in Indonesia: The impact and challenges of the Merdeka Belajar curriculum. *Path of Science*, 10(6), 5026–5039. <https://doi.org/10.22178/pos.105-31>
- König, J., Bremerich-Vos, A., Buchholtz, C., & Glutsch, N. (2020). General pedagogical knowledge, pedagogical adaptivity in written lesson plans, and instructional practice among preservice teachers. *Journal of Curriculum Studies*, 52(6), 800–822. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1752804>
- Kumayas, T., Luntungan, G. S., Arsay, A. N., & Tatipang, D. P. (2025). Curriculum reform meets classroom realities: Selected Indonesian teachers' perspectives on the Merdeka curriculum. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 7(1), 97–110. <https://doi.org/10.31849/5x19dj04>
- Lawrence, J. E. (2023). The application of constructive alignment theory in designing a curriculum unit in information systems. *The Educational Review, USA*, 7(4), 471–482. <https://doi.org/10.26855/er.2023.04.015>
- Moura, A., Graça, A., MacPhail, A., & Batista, P. (2021). Aligning the principles of assessment for learning to learning in physical education: A review of literature. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 26(4), 388–401. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1834528>

- Nuraini, A. S., Annisa, H., Rahmayanti, I., Ayuni, L. Q., Makiyyah, N. Z. N., Aprilianti, S. N., & Mulyana, A. (2024). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di jenjang sekolah dasar. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 80–94. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1239>
- Nurkadri, N., Matanari, V. L. V., Joy, J. I. P., & Alfin, A. S. (2025). Literature study on the role of physical education philosophy in character formation and student health. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 6(1), 40–45. <https://doi.org/10.55081/jpj.v6i1.3971>
- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., de Jong, L. H., van der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & van der Vleuten, C. P. M. (2021). A scoping review on the notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (AfL), and Assessment of Learning (AoL). *Studies in Educational Evaluation*, 71, 101094. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>
- Titu, D. (2024). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran melalui pendekatan supervisi akademik kepala sekolah di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(1), 266–303. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1513>
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Yulia, Y., & Mahayanti, N. W. S. (2024). The curriculum change in Indonesian junior high schools: The “copy paste” phenomenon. *World Journal of English Language*, 14(6), 517. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n6p517>